

Pengembangan modul mahir ejaan bahasa indonesia berbasis kearifan lokal untuk siswa sekolah dasar

Agung Priyono¹, Hilal Madjdi², Murtono³

^{1,2,3} Universitas Muria Kudus, Indonesia

¹agung.aizzam@gmail.com, ²hilal.madjdi@umk.ac.id, ³murtono@umk.ac.id

Abstract

This study aims to design the MEBI (Mahir Spelling Indonesian) module based on local wisdom in Rembang Regency as an alternative learning resource for sixth grade elementary school students. The R&D research method on Sugiyono's theory was modified in seven research steps, namely: 1) potential and problems, 2) data collection, 3) product design, 4) design validation, 5) design revision, 6) product trial, and 7) revision. Data collection techniques were carried out through observation and questionnaires. Observations during the preliminary study, while the data from expert validation and student responses were obtained from an assessment questionnaire with a Likert scale. The design of the MEBI module development begins with analyzing the material that aims to help students find the contents of the book according to their needs, namely alternative learning resources for editing materials for words/terms, phrases, sentences, paragraphs, spelling, and punctuation. The MEBI module consists of five discussion materials, namely about PUEBI, the use of capital letters, punctuation marks, prepositions, and standard words and effective sentences. Each subject is equipped with Let's Practice which encourages students to think actively and Come on Testing Ability which gives students the opportunity to measure learning achievement. The MEBI module is equipped with attractive illustrations and delivered in communicative language by the two main characters, namely Azzam and Diva. The MEBI module is printed in the form of a book with a size of 25 cm x 17.5 cm. In addition, the MEBI module is also made in the form of a flipbook application that can be operated on an Android-based smartphone. This means that the MEBI Module can be used anywhere and anytime. The conclusion of this research is the MEBI (Mahir Spelling Indonesian) Module Design in the form of printed books and flipbook applications that can be operated on Android smartphones.

Keywords: Local Wisdom, Spelling Module, Elementary School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuat desain modul MEBI (Mahir Ejaan Bahasa Indonesia) berbasis kearifan lokal Kabupaten Rembang sebagai sumber belajar alternatif bagi siswa kelas VI sekolah dasar. Metode penelitian R&D pada teori Sugiyono yang dimodifikasi dalam tujuh langkah penelitian, yaitu: 1) potensi dan masalah, 2) pengumpulan data, 3) desain produk, 4) validasi desain, 5) revisi desain, 6) uji coba produk, dan 7) revisi produk. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan angket. Observasi saat studi pendahuluan, sedangkan data hasil validasi ahli dan respon siswa diperoleh dari angket penilaian dengan skala Likert. Desain pengembangan Modul MEBI diawali dengan menganalisis materi yang bertujuan membantu siswa untuk mendapatkan isi buku yang sesuai dengan kebutuhan, yaitu sumber belajar alternatif untuk materi menyunting kata/istilah, frasa, kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca. Modul MEBI terdiri dari lima materi bahasan, yaitu tentang PUEBI, pemakaian huruf kapital, tanda baca, kata depan, dan kata baku dan kalimat efektif. Dalam setiap pokok bahasan dilengkapi dengan *Ayo Berlatih* yang mendorong siswa untuk berpikir aktif dan *Ayo Menguji Kemampuan* yang memberikan kesempatan siswa untuk mengukur capaian belajar. Modul MEBI dilengkapi dengan gambar ilustrasi yang menarik dan disampaikan dengan bahasa komunikatif oleh dua karakter tokoh utama, yaitu Azzam dan Diva. Modul MEBI dicetak dalam bentuk buku dengan ukuran 25 cm x 17,5 cm. Selain itu Modul MEBI juga dibuat dalam bentuk aplikasi *flipbook* yang dapat dioperasikan di *smartphone* berbasis android. Hal ini dimaksudkan akan Modul MEBI dapat digunakan dimana pun dan kapan pun. Simpulan dari penelitian ini adalah Desain Modul MEBI (Mahir Ejaan Bahasa Indonesia) berupa buku cetak dan aplikasi *flipbook* yang dapat dioperasikan di *smartphone* android.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Modul Ejaan, Sekolah Dasar.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang paling mendasar bagi masyarakat. Sebab pendidikan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi. Sebagaimana Kemendikbud (2017) bahwa fungsi pendidikan berupa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak juga peradaban yang bermartabat. Salah satu jenjang pendidikan di Indonesia yakni pendidikan dasar yang merupakan pondasi awal dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Dimana pendidikan dasar ini harus dapat menanamkan pengalaman dan menumbuhkan sikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari khususnya di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sudah disepakati sebagai Bahasa Nasional Indonesia pada tahun 1928. Tepatnya pada 28 Oktober 1928, Ketika Sumpah Pemuda diikrarkan. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam dalam Kongres Bahasa Indonesia I, 1938 di Solo, "jang dinamakan 'Bahasa Indonesia' jaitoe bahasa Melajoe jang soenggoehpoen pokoknja berasal dari 'Melajoe Riau' akan tetapi jang soedah ditambah, dioebah atau dikoerangi menoeroet keperluan zaman dan alam baharoe, hingga bahasa itoe laloe moedah dipakai oleh rakjat diseleroeh Indonesia; pembaharoean bahasa Melajoe hingga mendjadi bahasa Indonesia itoe haroes dilakoekan oleh kaoem ahli jang beralam baharoe, ialah alam kebangsaan Indonesia."

Bahasa Indonesia mengalami beberapa kali perubahan system ejaan. Dimulai dari Ejaan Van Ophuysen pada 1901 menjadi Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi pada tahun 1947 hingga menghasilkan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan pada tahun 1972. Sudaryanto (2017) menjelaskan, ejaan Republik merupakan sistem ejaan Latin untuk bahasa Indonesia sesudah Proklamasi Kemerdekaan yang dimuat dalam Surat Keputusan Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan, Mr. Soewandi, No. 264/Bhg. A tanggal 19 Maret 1947 yang merupakan penyederhanaan atas Ejaan van Ophuijsen, antara lain, adalah perubahan *oe* menjadi *u*, sistem ini menjadi ejaan resmi dari tahun 1947 sampai tahun 1972.

Pada tahun 1987, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543a/U/1987 tentang Penyempurnaan "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan". Keputusan menteri ini menyempurnakan EYD edisi 1975. Pada tahun 2009, Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Dengan dikeluarkannya peraturan menteri ini, maka EYD edisi 1987 diganti dan dinyatakan tidak berlaku lagi. Terakhir pada tanggal 30 November 2015, Permendiknas 46/2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) dicabut dan dinyatakan tidak berlaku karena digantikan oleh Permendikbud 50/2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Depdiknas dalam Resmini, N. dkk. (2009) menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan. Ada empat keterampilan berbahasa yang menjadi muara akhir penggunaan bahasa Indonesia. Keempat keterampilan adalah keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Sebagai salah satu tujuan akhir pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks apabila dibandingkan dengan ketiga keterampilan yang lain (Murtono, 2014).

Mencermati Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah khususnya pada lampiran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SD/MI tidak terdapat kompetensi dasar pengetahuan maupun keterampilan yang mengharuskan siswa menguasai keterampilan menulis yang sesuai dengan PUEBI. Namun dalam tiga edisi USBN terakhir yakni pada 2017/2018, 2018/2019, dan 2019/2020 terdapat materi menyunting kata/istilah, frasa, kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca. Siswa diharuskan mampu menyelesaikan sepuluh butir soal yang berhubungan dengan permasalahan ejaan dan tanda baca. Banyak siswa

mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal tersebut karena tidak ada materi ajarnya dalam Kurikulum 2013 mulai dari kelas I sampai kelas VI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru kelas VI yang ada di Kecamatan Rembang pada hari Selasa, 7 Desember 2021, yaitu Hehen Julianto Guru SDN 2 Pulo, Dewi Maya Setyarini Guru SDN 1 Waru, dan Purwo Utami Asih Guru SDN Tanjungsari didapatkan hasil bahwasannya materi atau bahan ajar menyunting kata/istilah, frasa, kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca tidak ada di buku tema. Satu-satunya sumber yang menjadi acuan adalah buku PUEBI yang disusun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 yang diterbitkan pada tanggal 26 November 2015. Namun menurut buku tersebut kurang menarik minat siswa karena hanya berisi tulisan dan menyulitkan siswa dalam memahami isinya.

Berpijak pada masalah tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dan mengembangkan modul tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang menarik dan mudah dipahami siswa sekolah dasar sehingga siswa dapat menulis dengan kaidah yang benar. Peneliti juga merasa perlu memasukkan kearifan lokal Kabupaten Rembang sebagai basis materi modul tersebut dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar kearifan lokal Kabupaten Rembang tetap lestari. Tujuan dari penelitian ini adalah membuat desain modul MEBI (Mahir Ejaan Bahasa Indonesia) berbasis kearifan lokal Kabupaten Rembang sebagai sumber belajar alternatif bagi siswa kelas VI sekolah dasar

Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Anwar, 2010). Penggunaan modul dalam kegiatan belajar mengajar bertujuan agar tujuan pendidikan bisa dicapai secara efektif dan efisien. Asyhar (2011) juga mengemukakan bahwa modul adalah salah satu bentuk bahan ajar berbantuan cetakan yang dirancang untuk belajar secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Oleh karena itu, modul dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Modul yang dikembangkan harus mampu meningkatkan motivasi peserta didik dan efektif dalam mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Menurut Daryanto (2014) modul berfungsi untuk pembelajaran mandiri (self-instruction). Artinya, pengguna modul dapat belajar kapan saja dan di mana saja secara mandiri. Modul yang diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dan pisau pembedah bagi mahasiswa dalam mengupas tuntas tentang masalah kebahasaan. Buku ini tidak hanya semata-mata berorientasi pada mahasiswa. Namun, modul yang dihasilkan juga dapat membantu dosen mata kuliah yang membina bahasa Indonesia karena dirancang praktis dan efisien yang disesuaikan GBPP perkuliahan dengan kriteria Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, sesuai dengan kebutuhan, dan kepercayaan yang telah berakar dan sulit untuk dihilangkan, begitu pula Prawiladilaga (2012) menguraikan bahwa Kearifan lokal merupakan suatu kegiatan unggulan dalam masyarakat tertentu, keunggulan tersebut tidak selalu berwujud dan kebendaan, sering kali di dalamnya terkandung unsur kepercayaan atau agama, adat istiadat dan budaya atau nilai-nilai lain yang bermanfaat seperti untuk kesehatan, pertanian, pengairan, dan sebagainya. Fungsi kebudayaan lokal adalah sebagai berikut. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, budaya lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Keempat*, mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/ kebudayaan yang dimiliki. *Kelima*, mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi (Sumarmi, 2015).

Kearifan lokal merupakan wujud dari perilaku komunitas atau masyarakat tertentu sehingga dapat hidup berdampingan alam/ lingkungan tanpa harus merusaknya. Kearifan lokal berkembang dari pengalaman bertahun-tahun dan trial-and-error pemecahan masalah oleh orang-orang yang bekerja di lingkungan mereka. pengelolaan sumber pengetahuan berasal dari pengetahuan lokal dan tradisi yang berasal dari nenek moyang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Padmanugraha, 2010). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat *local genius* Fajarini (2014). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Oktavianti (2017) mendefinisikan Kearifan budaya lokal merupakan konsep, ide, dan gagasan budaya lokal yang bersifat bijaksana dan dijadikan pandangan hidup masyarakat setempat. Meskipun kearifan budaya lokal sering disebut sebagai produk masa lalu, namun tetap patut dilestarikan karena menjadi titik penghubung dari generasi ke generasi. Untuk menjaga kelestarian budaya lokal, dalam pelaksanaan pendidikan perlu mengintegrasikan kearifan budaya lokal dengan tujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan identitas dan jati diri leluhurnya.

Nyoman (2012) mendefinisikan Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang, yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat, dapat menjadikan kebudayaan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat, untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. kebudayaan lokal (Muchyidin, 2016) merupakan kekayaan budaya lokal setempat yang memberikan kebijakan hidup, pandangan hidup serta kearifan hidup.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan yang sering disebut Research and Development (R&D). Terdapat 10 langkah yang digunakan dalam penelitian *Research and Development* (R&D) yang dikemukakan oleh Borg and Gall. Langkah-langkah tersebut meliputi : (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, (10) produksi masal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan angket. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan angket. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

Langkah untuk menjawab kebutuhan di lapangan perihal perlunya sumber belajar untuk materi menyunting kata/istilah, frasa, kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca sebagai sumber belajar alternatif atau pelengkap buku PUEBI, peneliti melakukan pengembangan Modul MEBI dan aplikasi *flipbook* MEBI untuk alternatif sumber belajar utamanya bagi siswa agar dapat belajar secara mandiri.

Desain pengembangan Modul MEBI sebagai sumber belajar alternatif untuk materi menyunting kata/istilah, frasa, kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca:

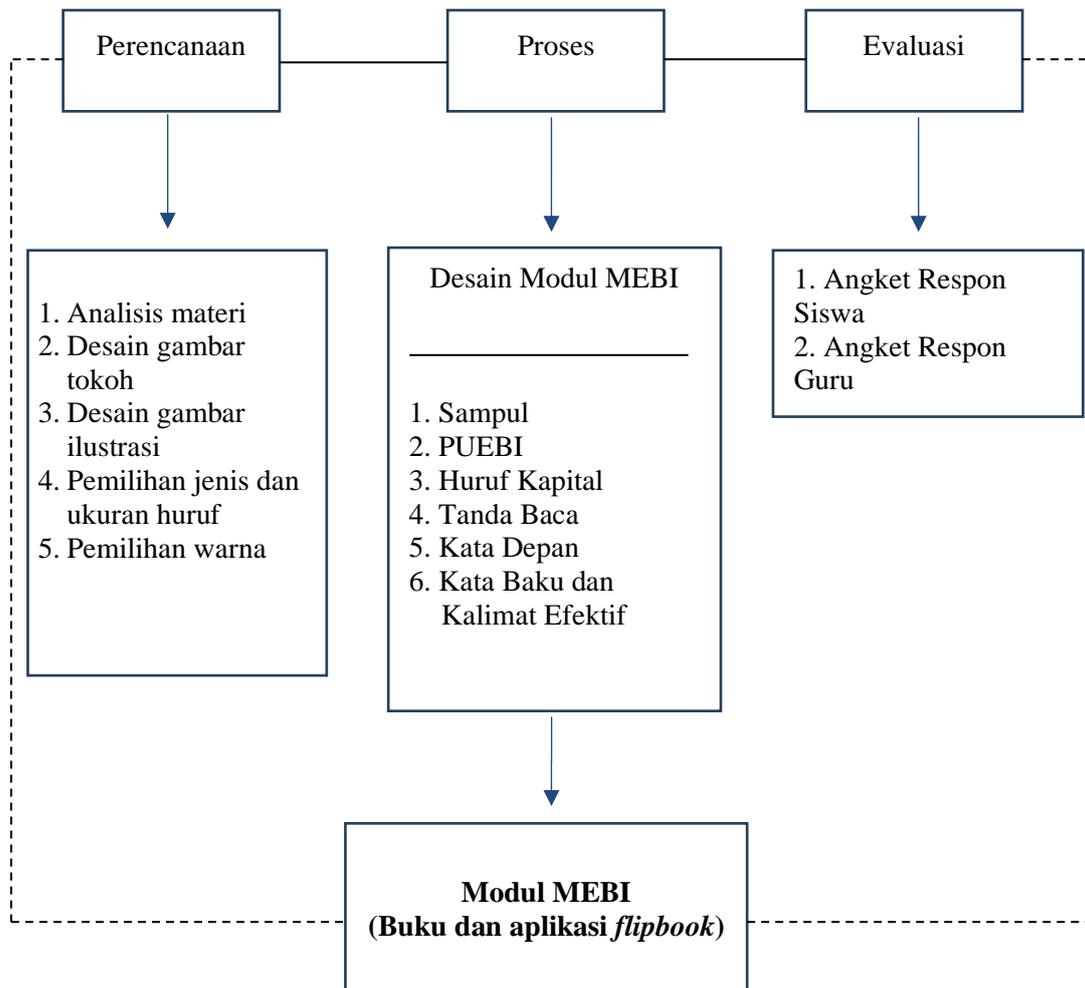
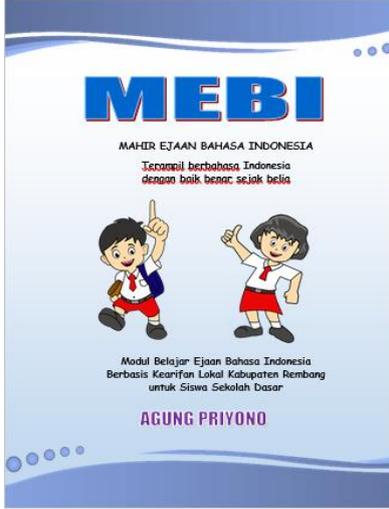
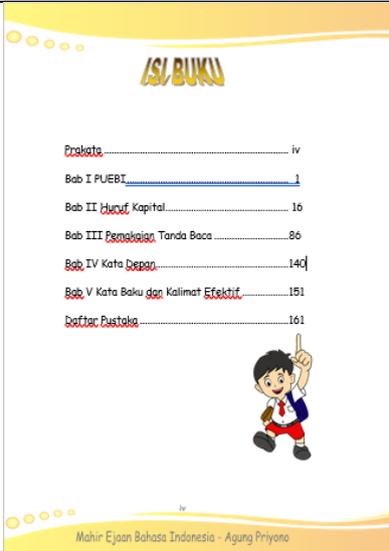
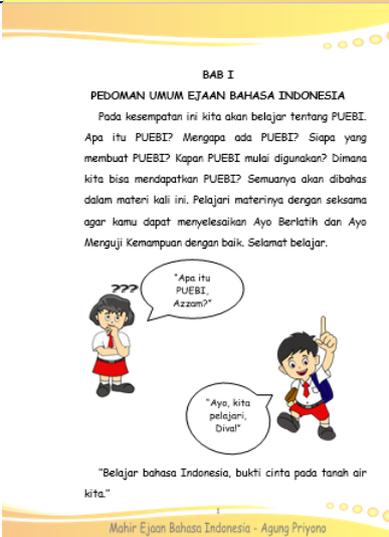
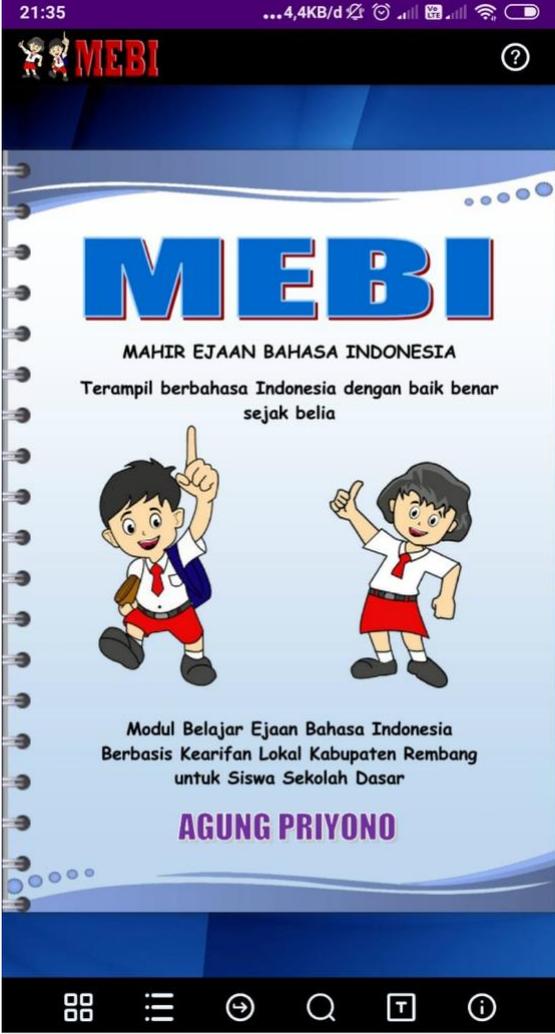


Diagram 1. Desain Modul MEBI

Pengembangan Modul MEBI dihasilkan melalui beberapa tahapan. Diantarnya perencanaan, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, dan revisi produk.

Tabel 1. Tampilan Desain Modul MEBI dan Aplikasi *flipbook* MEBI

No	Indikator	Tampilan Media
1	Sampul	
2	Isi buku	
		

		
3	Tampilan aplikasi <i>flipbook</i> MEBI	

Perencanaan Pembuatan Modul MEBI

Proses pengembangan Modul MEBI diawali dengan perencanaan mencakup analisis materi, desain gambar tokoh, desain gambar ilustrasi, pemilihan jenis dan ukuran huruf, dan pemilihan warna. Perencanaan pengembangan Modul MEBI berbasis kearifan lokal Kabupaten Rembang sebagai sumber belajar alternatif bagi siswa kelas VI sekolah dasar dijabarkan sebagai berikut.

- a. Analisis Materi
Menganalisis materi bertujuan membantu siswa untuk mendapatkan isi buku yang sesuai dengan kebutuhan, yaitu sumber belajar alternatif untuk materi menyunting kata/istilah, frasa, kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca.
Sebagian besar materi bersumber dari buku PUEBI, KBBI, buku, jurnal, internet, ataupun artikel penelitian. Materi tersebut dikemas sederhana dan menarik sehingga siswa mudah memahaminya.
- b. Desain Gambar Tokoh
Modul MEBI memiliki dua tokoh karakter utama yaitu Azzam dan Diva. Hal ini dikandung maksud agar modul memiliki tampilan yang menarik dan komunikatif. Desain gambar tokoh menggunakan aplikasi *Photoshop*. Tokoh karakter utama disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar agar menarik perhatian siswa.
- c. Desain Gambar Ilustrasi
Modul MEBI juga dilengkapi dengan gambar ilustrasi yang menarik. Gambar ilustrasi dibuat dengan menggunakan aplikasi *Photoshop*. Selain itu gambar ilustrasi juga diambil dari internet. Perpaduan gambar ini disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan gambar yang dibutuhkan sesuai materi yang disajikan.
- d. Pemilihan Jenis Huruf
Huruf yang digunakan pada Modul MEBI, yaitu *Comic Sans MS*. Penggunaan huruf disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar mudah dibaca.
- e. Pemilihan Warna
Pemilihan warna berpengaruh dalam kemenarikan media. Pemilihan warna dibuat dengan perpaduan yang harmonis agar media terlihat menarik.
Modul MEBI ini didesain menggunakan *corel draw x.7* dengan ukuran 25 cm x 17,5 cm, sedangkan aplikasi *flipbook* MEBI didesain dengan menggunakan *software Flipbook*. Produk aplikasi *flipbook* MEBI dapat dioperasikan di semua *smartphone* berbasis *android* minimal seri 5 (*Lolipop*)

Tabel 2. Susunan Isi Modul MEBI

No	Bagian	Aspek/ Bab	Isi buku
1	Bagian Awal	1. Sampul luar/ kulit 2. Sampul dalam 3. Prakata 4. Isi Buku	
2	Bagian Isi	1. PUEBI 2. Huruf Hapital 3. Tanda Baca	A. Sejarah Bahasa Indonesia B. PUEBI Ayo Berlatih Ayo Menguji Kemampuan A. Penulisan Huruf Kapital B. Penggunaan Huruf Kapital Ayo Berlatih Ayo Menguji Kemampuan Pemakaian Tanda Baca A. Tanda Titik B. Tanda Koma C. Tanda Seru D. Tanda Tanya E. Tanda Pisah

	F. Tanda Hubung
	G. Tanda Titik Dua
	H. Tanda Petik
	I. Tanda Elipsis
	Ayo Berlatih
	Ayo Menguji Kemampuan
4. Kata Depan	A. Kata Depan <i>di, ke, dan dari</i>
	B. Kata Depan <i>pada</i>
	C. Kata Depan <i>dalam</i>
	Ayo Berlatih
	Ayo Menguji Kemampuan
5. Kata Baku dan Kalimat Efektif	A. Kata Baku
	B. Kalimat Efektif
	Ayo Berlatih
	Ayo Menguji Kemampuan

3 Bagian akhir Daftar Pustaka

3.2 Diskusi

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Modul MEBI (Mahir Ejaan Bahasa Indonesia). Produk yang dihasilkan berupa buku yang didesain menggunakan *corel draw x.7* yang dapat menghasilkan desain yang menarik. Selain itu gambar tokoh utama dalam buku dan gambar ilustrasi didesain menggunakan aplikasi *photoshop* sehingga menghasilkan gambar yang berkualitas. Sedangkan produk aplikasinya dibuat menjadi aplikasi *flipbook* yang dapat dioperasikan di *smartphone* berbasis *android* minimal seri *Lolipop*.

Hasil validasi ahli materi dan ahli media dalam pengembangan Modul MEBI berturut-turut memperoleh jumlah skor 67 dengan persentase 89% masuk dalam kategori sangat baik dan jumlah skor 41 dengan persentase 91% masuk dalam kategori sangat baik. Hasil angket responden guru diperoleh jumlah skor keseluruhan 710 dengan persentase 94,7% sehingga dalam kategori sangat baik. Hasil angket responden siswa diperoleh jumlah skor keseluruhan 2231 dengan persentase 92,19% hal ini menunjukkan bahwa Modul MEBI mendapat respon positif dari guru dan siswa. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan Modul MEBI dan aplikasi *flipbook* MEBI yang dikembangkan layak digunakan sebagai sumber belajar alternatif untuk materi menyunting kata/istilah, frasa, kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca bagi siswa sekolah dasar.

Modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*) (Winkel, 2009:472). Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Anwar, 2010). Berdasarkan beberapa pengertian modul dari para ahli dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara sistematis dan menarik sehingga mudah untuk dipelajari secara mandiri.

Sejalan dengan teori tersebut Modul MEBI dan aplikasi *flipbook* MEBI dikembangkan agar dapat digunakan siswa secara mandiri sebagai sumber belajar alternatif untuk materi menyunting kata/istilah, frasa, kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca. Selain dilengkapi dengan materi dan gambar tokoh dan gambar ilustrasi yang menarik, Modul MEBI juga dilengkapi dengan *Ayo Berlatih* dan *Ayo Menguji Kemampuan* yang mendorong siswa berpikir aktif dan memberikan kesempatan siswa untuk mengukur capaian belajarnya. Modul MEBI disusun berbasis pada kearifan lokal Kabupaten Rembang dikandung maksud selain belajar tentang materi menyunting kata/istilah, frasa, kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca siswa juga mendapat pengetahuan tentang kearifan lokal Kabupaten Rembang sehingga kearifan lokal bisa terus dilestarikan.

4. Kesimpulan

Desain pengembangan Modul MEBI diawali dengan menganalisis materi yang bertujuan membantu siswa untuk mendapatkan isi buku yang sesuai dengan kebutuhan, yaitu sumber belajar alternatif untuk materi menyunting kata/istilah, frasa, kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca. Modul MEBI terdiri dari lima materi bahasan, yaitu tentang PUEBI, pemakaian huruf kapital, tanda baca, kata depan, dan kata baku dan kalimat efektif. Dalam setiap pokok bahasan dilengkapi dengan *Ayo Berlatih* yang mendorong siswa untuk berpikir aktif dan *Ayo Menguji Kemampuan* yang memberikan kesempatan siswa untuk mengukur capaian belajar. Modul MEBI dilengkapi dengan gambar ilustrasi yang menarik dan disampaikan dengan bahasa komunikatif oleh dua karakter tokoh utama, yaitu Azzam dan Diva. Modul MEBI dicetak dalam bentuk buku dengan ukuran 25 cm x 17,5 cm. Selain itu Modul MEBI juga dibuat dalam bentuk aplikasi *flipbook* yang dapat dioperasikan di *smartphone* berbasis android. Hal ini dimaksudkan akan Modul MEBI dapat digunakan dimana pun dan kapan pun.

5. Referensi

- Ashyar. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Daryanto. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fajarini 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1 (2): 123-130.
- Muchyidin, A. 2016. "Model Matematika Kearifan Lokal Masyarakat Desa Trusmi Dalam Menjaga Eksistensi Kerajinan Batik Tulis". *JES-MAT*. 2(1): 12-25.
- Oktavianti, I., Eka, Y., & Yuni, R. 2017. "Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah". *Jurnal Literasi*. 2 (1): 35-42
- Padmanugraha, A. S. 2010. "Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Native's Experience. Makalah disajikan pada The International Conference on Local Wisdom for Character Building, Auditorium Building". *Internatioanl Journal of Research*. 29(2): 34-57.
- Prawiladilaga. 2012. "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*. 3 (2): 118-127.
- Sumarmi. 2015. "Local Wisdom of Osing People in Conserving Water Resources". *Jurnal Komunitas International Journal of Indonesian Society and Culture*. (Online), 7 (1): 14-21.